

Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Fiqh Kelas IV MIS Tigaherang-Ciamis

**Syifa Salsabil Fauzy Ramdani¹, Ila Siti Jamilah²,
Rezki Pratama³, Dedeh Herawati⁴**

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Darussalam (UID) Ciamis

⁴Guru Kelas IV MIS Tigaherang-Ciamis

Email: salsabilafauzy9@gmail.com¹, ilajamilah1705@gmail.com², rezvecctor@gmail.com³

Abstract

The study of Fiqh is an integral component of Islamic religious education, encompassing the acquisition of knowledge pertaining to the teachings of Sharia law. It serves as a guiding framework for students, enabling them to develop their own beliefs and acquire a comprehensive understanding of Islamic law. Nevertheless, the application of teacher-centered learning often leads to classroom passivity among pupils. Furthermore, the utilization of the lecture technique in fiqh education appears to be monotonous, hence resulting in diminished student learning outcomes. The objective of this study is to assess the potential impact of implementing the talking stick learning paradigm on the academic achievements of fourth-grade students at MIS Tigaherang. The research methodology employed in this study is the Classroom Action (PTK) approach, which encompasses pre-cycle activities, cycle I, and cycle II. The data analysis revealed that the mean value of the initial cycle was 73.2, while the mean value of the subsequent cycle exhibited an increase to 83.5. The proportion of students who attained a perfect score and the overall mean both exhibited an upward trend. The present study suggests that the utilization of this media has the potential to significantly enhance the academic achievements of fourth-grade students in Fiqh education at MIS Tigaherang.

Keywords: Fiqh learning, talking stick learning model, learning outcomes.

Abstrak

Pembelajaran fiqh adalah bagian dari mata pelajaran pendidikan agama islam yang memberikan pengetahuan tentang ajaran slam dalam hal hukum syariah dan membimbing peserta didik untuk keyakinan mereka sendiri dan untuk mengetahui hukum islam dengan benar. Namun dalam pelaksanaannya, Pembelajaran hanya berpusat pada guru atau teacher centered menyebabkan siswa cenderung pasif. Selain itu, pembelajaran fiqh dengan penerapan metode ceramah terkesan monoton, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memastikan apakah dengan penggunaan model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas IV di MIS Tigaherang. Metode yang digunakan adalah metode penelitian Tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari kegiatan prasiklus, siklus I dan siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siklus I rata-rata 73,2, rata-rata siklus II meningkat menjadi 83,5. Persentase siswa

yang mencapai nilai tuntas dan rata-rata keseluruhan keduanya mengalami kenaikan. dapat disimpulkan bahwa media ini secara efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Fiqh kelas IV MIS Tigaherang.

Kata Kunci: Pembelajaran fiqh, model pembelajaran talking stick, hasil belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mempengaruhi perubahan setiap individu dengan memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai melalui pembelajaran. Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Artinya, proses pendidikan yang dilaksanakan di sekolah merupakan proses yang terencana dan memiliki tujuan bahwa segala sesuatu yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik dapat diarahkan pada capaian pembelajaran. Proses pendidikan terencana itu ditujukan untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Maka dari itu, dalam ranah pendidikan proses dan hasil belajar berjalan dengan seimbang (Sanjaya, 2011:11).

Pembelajaran fiqh adalah bagian dari mata pelajaran pendidikan agama islam yang memberikan pengetahuan tentang ajaran islam dalam hal hukum syariah dan membimbing peserta didik untuk keyakinan mereka sendiri dan untuk mengetahui hukum islam dengan benar (Firman Mansir dan Halim Purnomo, 2020 : 8). Tujuan mata pelajaran fiqh di madrasah ibtidaiyah adalah agar siswa dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli, sebagai pedoman hidup bagi kehidupan pribadi dan sosialnya,serta siswa dapat melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar, sehingga dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan individu maupun kelompok.

Namun dalam pelaksanaannya, selama proses pembelajaran tidak menggunakan model pembelajaran yang variatif. Pembelajaran yang hanya berpusat pada guru atau *teacher centered* menyebabkan siswa cenderung pasif. Selain itu, pembelajaran fiqh dengan penerapan metode ceramah terkesan monoton, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Sesuai dengan observasi awal penulis pada kelas IV madrasah ibtidaiyah. Data hasil belajar siswa menunjukkan nilai rata-rata kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Penyebab rendahnya hasil belajar siswa dapat disebabkan model pembelajaran yang kurang menarik sehingga berdampak pada kurang minatnya siswa dalam mengikuti pembelajaran fiqh. Lufri (2020) mengatakan bahwa bimbingan guru dengan berbagai metode, model, pendekatan serta media yang

beragam akan memperkaya pengalaman peserta didik. Sehingga guru berperan penting dalam menciptakan peluang terjadinya pengalaman belajar.

Oleh karena itu, untuk menyikapi hal tersebut, perlu adanya upaya nyata yang harus dilakukan guru dengan menggunakan model pembelajaran yang beragam untuk menciptakan suasana pembelajaran fiqh yang efektif dan menyenangkan. Dilihat dari permasalahan di atas maka model yang cocok diterapkan pada pembelajaran fiqh adalah model *talking stick*. Model tersebut dapat membantu guru dalam memperbaiki kegiatan pembelajaran sehingga dapat membuat siswa lebih aktif dalam mengemukakan pendapat, menciptakan suasana kelas yang interaktif, lebih menyenangkan. Hal ini diperkuat Malissa (2014) yang menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa selama proses pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran *talking stick* dapat melibatkan siswa secara aktif dan memberikan respon positif terhadap kegiatan pembelajaran. Hal-hal yang mendapat respon positif dari siswa adalah dimana siswa merasa sangat senang terhadap komponen kegiatan pembelajaran dan cara mengajar guru.

Oleh sebab itu penelitian ini akan menginvestigasi pengaruh penggunaan model pembelajaran *talking stick* terhadap pembelajaran siswa kelas IV di MIS Tigaherang khususnya pada materi shalat idain. Penelitian ini akan mengeksplorasi keahlian guru dalam perencanaan dan melaksanakan perbaikan pembelajaran Fiqh materi shalat idain di kelas IV MIS Tigaherang dengan menggunakan model *talking stick*. Dari uraian di atas maka peneliti bermaksud untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul penerapan model pembelajaran *talking stick* materi shalat idain di kelas IV MIS Tigaherang. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk memastikan apakah dengan penggunaan model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas IV di MIS Tigaherang.

KAJIAN PUSTAKA

1. Model Pembelajaran

Menurut Trianto (dalam buku Suardi 2020:24) model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau pola digunakan sebagai acuan dalam merencanakan proses kegiatan pembelajaran di kelas. Harapan dalam setiap kegiatan pembelajaran adalah menjadikan suatu proses pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran yang bermakna dapat diciptakan melalui berbagai cara, salah satunya adalah dengan penggunaan model dan media pembelajaran.

Model pembelajaran perlu dipahami oleh pendidik agar dapat melaksanakan pembelajaran dengan efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran, karena dalam pelaksanaannya model pembelajaran yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Priansa (2017:187) menjelaskan bahwa pendidik yang menyenangkan adalah pendidik yang mampu memahami kebutuhan peserta didik dalam setiap proses pembelajaran. Pendidik yang mampu memotivasi dan menciptakan antusiasme peserta didik untuk mengikuti seluruh proses pembelajaran dari awal sampai akhir pembelajaran.

Dengan pernyataan di atas maka peran model pembelajaran sangat penting untuk diperhatikan agar bisa menciptakan suasana proses pembelajaran yang menyenangkan. Sehingga, pendidik harus memiliki berbagai keterampilan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Karena karakteristik dan keinginan peserta didik dalam belajar beraneka ragam. Keunggulan model pembelajaran dapat diperoleh jika pendidik mampu menyesuaikan dan mengkombinasikan beberapa model pembelajaran secara serasi dan terpadu dalam rangka mencapai hasil belajar peserta didik dengan optimal. Maka kecermatan pendidik dalam menentukan model pembelajaran menjadi suatu hal yang sangat penting.

2. Model Pembelajaran *Talking Stick*

Model pembelajaran *talking stick* merupakan model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya menggunakan bantuan sebuah tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokok sebelumnya. Dalam pelaksanaan model ini, pendidik membagi kelas menjadi beberapa kelompok dengan anggota 2 atau 3 yang heterogen. Kelompok dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban, kecerdasan, persahabatan, atau minat yang berbeda. Metode ini cocok digunakan untuk semua kelas dan semua tingkatan umur. Menurut Winarti (2019: 12) menyebutkan bahwa, model pembelajaran *talking stick* sangat cocok diterapkan bagi siswa SD, SMP, dan SMA/SMK. Selain itu, dapat melatih siswa untuk berani berbicara serta dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan membuat peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Menurut Kurniasih dan Sarni (2020), model pembelajaran *talking stick* adalah satu dari sekian banyak satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat. Tongkat dijadikan sebagai jatah atau giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi.

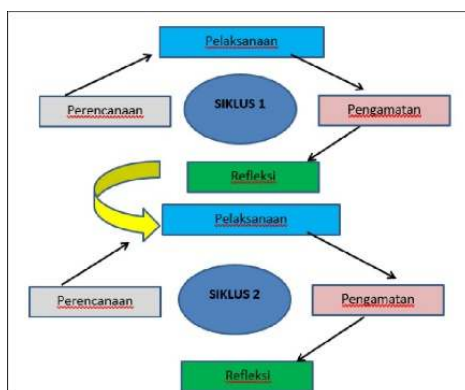
Model pembelajaran *talking stick* ini mendorong peserta didik untuk berani menyuarakan pendapatnya. Diawali dengan penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Kemudian dengan bantuan *stick* (tongkat) yang bergulir peserta didik dituntun untuk merefleksikan atau mengulang kembali materi yang sudah dipelajari dengan cara menjawab pertanyaan dari guru. Siapa yang memegang tongkat, dialah yang wajib menjawab pertanyaan (*talking*).

3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh peserta didik berupa angka, penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diwujudkan dalam bentuk angka, simbol, atau kalimat. Hasil belajar juga merupakan hasil dari pengukuran serta penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu. Hasil belajar menjadi dasar pengukuran terkait proses penilaian kinerja siswa dan digunakan untuk merancang model pembelajaran yang lebih efektif dan efisien untuk masa depan. (Kencana, 2021: 218)

METODE

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk meningkatkan atau memperbaiki efektivitas praktik pembelajaran (Farhana, Awiria, & Muttaqien, 2019). Penelitian tindakan kelas (PTK) akan dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Tahapan prosedur pelaksanaan PTK diuraikan dalam Gambar 1. Berikut.



Gambar 1 siklus penelitian tindakan kelas

Penelitian ini dilakukan di MIS Tigaherang Kecamatan Rajadesa, Kabupaten Ciamis, pada kelas IV tahun pelajaran 2023/2024. Subjek penelitian ini adalah 20 siswa yang terdiri dari 10 laki-laki dan 10 perempuan. Waktu pelaksanaan penelitian ini terhitung pada bulan Mei 2024. Pada proses perencanaan dimulai setelah pra siklus dalam memperbaiki kegiatan pembelajaran yang dinilai kurang baik. Kemudian peneliti menyusun RPP untuk penelitian pada siklus I serta menyusun soal uraian. Setelah itu ditetapkan jadwal pelaksanaannya yang berlangsung 2 minggu. Jadwal penelitian secara detail dijelaskan pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Tanggal	Siklus	Kegiatan
Jumat 03 Mei 2024	Pra Siklus	-Guru menjelaskan mengenai materi shalat idain.
Sabtu 18 Mei 2024	I	-Pengenalan model pembelajaran <i>talking stick</i>
Sabtu 25 Mei 2024	II	-Guru memberikan materi kepada siswa, kemudian guru menggunakan model pembelajaran <i>talking stick</i> melalui -Tes hasil belajar

Penelitian ini menggunakan 1 jenis instrument yaitu tes hasil belajar. Tes hasil belajar berisikan 5 buah tes uraian fiqh materi shalat idain yang dijabarkan secara detail pada table 2.

Tabel 2. Kisi-Kisi Soal Tes Uraian

Soal	Indikator	Pertanyaan
1.	Siswa dapat mengidentifikasi pengertian shalat idain	Apa yang dimaksud dengan shalat idain?
2.	Siswa dapat menyebutkan pelaksanaan shalat idul fitri	Kapan dilaksanakannya shalat idul fitri?
3.	Siswa dapat menyebutkan hal-hal yang disunnahkan sebelum melaksanakan shalat idul fitri	Sebutkan 2 hal yang disunnahkan sebelum melaksanakan shalat idul fitri!
4.	Siswa dapat menyebutkan hukum melaksanakan shalat idain	Apa hukum melaksanakan shalat idain?
5.	Siswa dapat menyebutkan bunyi niat shalat idul adha	Bagaimana bunyi niat shalat idul adha?

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan lembar tes hasil belajar ang diberikan pada akhir siklus. Data yang diperoleh dari lembar tes hasil belajar siswa dapat memberikan informasi tentang sejauh mana siswa memahami materi pelajaran yang diajarkan. Data tersebut dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas metode pengajaran, mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif pada kegiatan belajar berikutnya. Menurut hidayat (2022) menyatakan bahwa dalam menganalisis prestasi belajar siswa, terdiri dari perhitungan nilai siswa dan menghitung nilai rata-rata kelas pada tiap siklus dengan cara sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S: Nilai yang dicari

R: Skor yang diperoleh tiap siswa

N: Jumlah seluruh skor/skor maksimum

Rata-rata kelas dihitung dengan rumus:

$$x = \frac{\sum xi}{N}$$

Keterangan:

x : Nilai rata-rata (mean)

$\sum xi$: Jumlah semua nilai

N : Banyaknya siswa

Selanjutnya, ketuntasan belajar siswa ditentukan dengan minimum ilia 70 yang diperoleh dengan:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP : Nilai persen yang dicari

R : Jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 75

SM : Jumlah seluruh siswa

Persentase aktivitas dan kriteria ketuntasan belajar pada siswa akan dijelaskan pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Interpretasi Kriteria Ketuntasan Belajar

Aktivitas %	Kriteria
80-100	Baik Sekali
66-79	Baik
56-65	Cukup
40-55	Kurang
≤ 40	Kurang Sekali

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, model pembelajaran *talking stick* diimplementasikan untuk memodifikasi kegiatan belajar dan menurunkan persentase jumlah siswa yang tidak lulus kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Kegiatan penelitian ini dimulai dengan tahap perencanaan dan persiapan. Guru melakukan identifikasi terhadap kompetensi yang akan diajarkan serta merancang pembelajaran yang sesuai. Selanjutnya, guru menyiapkan materi pembelajaran, media atau alat yang diperlukan, serta menyusun rencana kegiatan yang terperinci serta menyusun tes hasil belajar dalam bentuk soal uraian.

Kegiatan awal belajar pada pra siklus yang dilaksanakan sebelum penelitian, digunakan untuk mengetahui kegiatan pembelajaran dan hasil tes belajar siswa. Observasi awal menunjukkan kegiatan belajar yang pasif, membuat siswa cenderung tidak antusias dalam berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hasil tes belajar pada pra siklus ditampilkan pada tabel 4.

	Nilai	Lulus	Tidak Lulus
Nilai Rata-rata	62,6		
Jumlah Siswa Tuntas		7	
Jumlah Siswa Tidak Tuntas			13
Persentase Ketentuan Belajar		35%	65%

Tabel 4 menunjukkan hanya 7 dari 20 siswa atau sekitar 65% yang lulus tes. Hasil wawancara dengan beberapa siswa menyebutkan bahwa dalam proses pembelajaran pendidik cenderung hanya menggunakan metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran terutama dalam pembelajaran fiqh. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perlu adanya perbaikan dalam kegiatan belajar, khususnya

dalam penggunaan model pembelajaran. Dengan menerapkannya model pembelajaran yang lebih melibatkan siswa, diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat pada siklus berikutnya. Evaluasi yang lebih lanjut perlu dilakukan pada siklus-siklus berikutnya untuk memantau perkembangan siswa dan memastikan tercapainya ketuntasan belajar yang diharapkan.

Pada tahap siklus I, peneliti melakukan modifikasi kegiatan belajar dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih melibatkan siswa. Perbaikan ini dilakukan sebagai respons terhadap rendahnya hasil ketuntasan belajar siswa pada prasiklus. Dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* pada pembelajaran fiqh materi shalat idain memiliki tujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang interkatif dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Huda (2013: 224) menyebutkan bahwa model pembelajaran *talking stick* merupakan model pembelajaran interaktif karena menekankan pada keterlibtan aktif dalam proses pembelajaran. Peneliti memberikan evaluasi berupa soal *post-test* kepada siswa di akhir proses pembelajaran siklus I. Soal *post test* dirancang untuk mengukur kemampuan kognitif siswa terhadap materi yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick*. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap pembelajaran fiqh. Adapun untuk kegiatan siklus 1 ditampilkan pada gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Pelaksanaan Penelitian Siklus I

Hasil belajar siswa pada tahap siklus I ini akan memberikan gambaran awal tentang penggunaan model pembelajaran *talking stick* yang diterapkan. Evaluasi ini akan menjadi dasar untuk mengidentifikasi keberhasilan penerapan model tersebut dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Data hasil belajar siswa pada tabel 5 juga akan menjadi acuan untuk Menyusun perbaikan lebih lanjut dalam pembelajaran pada siklus-siklus berikutnya.

Tabel 5. Hasil perhitungan nilai siswa pada tahap siklus I

	Nilai	Lulus	Tidak Lulus
Nilai Rata-rata	73,2		
Jumlah Siswa Tuntas		11	
Jumlah Siswa Tidak Tuntas			9
Persentase Ketuntasan Belajar		55%	45%

Dari tabel di atas, terlihat bahwa terjadi peningkatan pada jumlah siswa yang mencapai nilai tuntas. Sebanyak 11 dari 20 siswa atau sekitar 55% berhasil mendapatkan nilai dengan tuntas dengan nilai rata-rata sebesar 73,2.

Pada kegiatan siklus II masih menggunakan model pembelajaran *talking stick* yaitu untuk memperbaiki pembelajaran sebelumnya. Perbaikan ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan ketuntasan belajar siswa yang belum tercapai pada siklus I. Dalam akhir proses pembelajaran siklus II, peneliti memberikan evaluasi berupa soal *post-test* kepada siswa berbentuk tes uraian. Evaluasi berupa soal uraian diberikan kepada siswa di akhir pembelajaran siklus II. Fungsi dari evaluasi ini yaitu untuk mengecek penguasaan konsep materi shalat idain, dan apakah setelah menggunakan model pembelajaran *talking stick* terdapat peningkatan yang signifikan dalam pemahaman mereka. Tabel 6 berikut menampilkan hasil belajar siswa siklus II.

Tabel 6. Hasil perhitungan siswa pada tahap siklus 2

	Nilai	Lulus	Tidak Lulus
Nilai Rata-rata	83,5		
Jumlah Siswa Tuntas		17	
Jumlah Siswa Tidak Tuntas			3
Persentase Ketuntasan Belajar		85%	15%

Hasil dari siklus II, sudah memenuhi kriteria ketuntasan belajar yaitu 70%. Pada siklus II ini mengalami kenaikan dibandingkan dengan hasil siklus I. Berdasarkan kriteria ketuntasan hasil belajar maka hasil dari siklus II dapat dikatakan bahwa perbaikan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran dinyatakan berhasil dengan persentase ketuntasan siswa 85%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penggunaan model pembelajaran *talking stick* dibantu dengan media papan origami pertanyaan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi shalat idain pada pembelajaran fiqh. Gambar 3 menggambarkan penelitian siklus kedua



Gambar 3. Pelaksanaan Penelitian Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *talking stick* sangat menyenangkan dan mampu menumbuhkan motivasi belajar pada siswa. Selama proses kegiatan belajar berlangsung, peserta didik mampu berpartisipasi secara penuh yang berdampak positif terhadap hasil belajar pada materi shalat idain. Kemudian dengan penerapan model tersebut di dalam kelas dapat mendorong siswa berperan aktif di kelas dan lebih berani untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Nilai dan ersentase materu yang tercakup dari siklus I dan siklus II dibandingkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 7. Nilai Rata-rata dan Persentase Nilai Siswa

Kriteria Ketuntasan	Ketuntasan Hasil Belajar Siswa					
	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	Persentas e	Jumlah	Persentas e	Jumlah	Persentas e
Tuntas	7	35%	11	55%	17	85%
Tidak Tuntas	13	65%	9	45%	3	15%
Jumlah	20	100%	20	100%	20	100%
Rata-rata	62,6		73,2		83,5	

Penggunaan model pembelajaran *talking stick* pada proses pembelajaran siklus II pada akhirnya berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Tabel 7 menunjukkan bahwa setelah siklus pertama rata-rata 73,2, rata-rata siklus kedua meningkat menjadi 83,5. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan dan ketuntasan yang diraih sudah maksimal dan cukup. Selanjutnya, hasil siklus I dan II menunjukkan efektivitas model pembelajaran *talking stick* dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, memotivasi siswa, dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran fiqh.

KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dengan penggunaan model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas IV di MIS Tigaherang. Hasil pembelajaran fiqh siswa meningkat setelah menerapkan model pembelajaran *talking stick* dalam pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan kesenjangan yang signifikan antara persentase siswa yang menyelesaikan tugas sebelum pelaksanaan siklus pertama (7 dari 20 siswa atau sekitar 65%), dan siswa yang menyelesaikannya setelah siklus pertama (11 dari 20 siswa atau sekitar 55%) Kemudian pada siklus kedua adalah 17 dari 20 siswa sehingga total menjadi 85%. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *talking stick* menunjukkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MI Tigaherang yang mengarah ke tingkat pemahaman yang lebih tinggi dari materi yang disajikan.

Peneliti memberikan saran kepada para pendidik agar dapat menggunakan model pembelajaran *talking stick* sebagai alternatif dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Karena, model pembelajaran *talking stick* mengajak siswa belajar sambil bermain, siswa pun tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, Sanjaya. 2011. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Tabany, Trianto. 2017. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontektual*. Jakarta: Kencana.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindi Persada.
- Asmarani, A., & Hidayat, A. 2022. *The Representation Of Sumba Women In The Film Marlina The Murderer In Four Acts (An Analysis Of Charles Sanders Pierce)*. Dinasti International Journal of Education Management And Social Science.
- Djamarah, S.B dan Zain, A. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Farhana, Husna and Awiria, Awiria. 2019. *Penelitian tindakan kelas*. In: Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Haraoan Cerdas.
- Go, Melisa E.B., et al. 2014. *Citra Perusahaan Dan Kualitas Pelayanan Pengaruhnya Terhadap Keputusan Menggunakan Jasa Pada Sekolah Mengemudi Melati Di Manado*. Jurnal EMBA.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniasih, I., & Sani, B. 2015. *Ragam pengembangan model pembelajaran untuk peningkatan profesionalitas pendidik*. Kata Pena.

- Kusmariyatni, Nym. 2014. *Pengaruh Metode Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Sd Negeri 1 Karangasem Tahun Pelajaran 2013/2014*. Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD.
- Lufri, Ardi, dkk. 2020. *Metologi Pembelajaran Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*. Malang: CV Irdh.
- Mansir, Firman and Halim Purnomo. 2020. *Islamic Education Learning Strategies Based on Multiple Intelligences in Islamic School*. Psikis: Jurnal Psikologi Islami.
- Priansa, D. J. 2017. *Pengembangan Strategi Dan Model Pembelajaran: Inovatif, Kreatif Dan Prestatif Dalam Memahami Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudijono, Anas. 2015. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Gfafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.